

Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis *Missogini*

Oleh: Anisatun Muthi'ah

Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: anismuthia@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Islam, sebagai sistem ajaran keagamaan yang sempurna telah membawa rahmat bagi seluruh alam,¹ termasuk di dalamnya adalah perempuan. Jauh sebelum datangnya Islam, dunia telah mengenal adanya dua peradaban Yunani dan Romawi, serta dua agama besar yaitu Yahudi dan Nasrani. Bagaimana nasib perempuan dalam peradaban-peradaban dan agama-agama tersebut ?.

Masyarakat Yunani yang terkenal dengan ketinggian filsafatnya, dikalangan elite mereka, perempuan-perempuannya dikurung dalam istana, sedang dikalangan bawah, nasib perempuan sangat menyedihkan. Perempuan diperjualbelikan di pasar-pasar, mereka sama sekali tidak diakui hak sipilnya, antara lain mereka tidak dipandang sebagai ahli waris dari keluarganya yang meninggal dunia. Pada peradaban Romawi, perempuan sepenuhnya di bawah kekuasaan laki-laki, baik bertindak sebagai ayah maupun suami, kekuasaan keduanya meliputi kewenangan menjual, mengusir, menganiaya dan membunuh.²

Sedangkan dalam ajaran Yahudi, nasib perempuan tidak jauh berbeda dengan dua peradaban besar di atas, perempuan disamakan dengan khadim. Ajaran mereka menganggap bahwa perempuan adalah sumber laknat, karena perempuanlah yang menyebabkan Adam diusir dari surga. Pada ajaran Nasrani, nasib perempuan tidak lebih baik dari ajaran Yahudi dalam hal menyangkut nasib dan kedudukan perempuan adalah senjata iblis untuk menyesatkan umat manusia.³

¹Al Qur'an, Surat al Maidah, ayat 3, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1996, h. 157.

² Ali Yafie, *Kemitraan Sejajaran Wanita-Pria dalam Perspektif Agama Islam*, Makalah diskusi kewanitaan, Ta'mir Masjid Baitur rahman, Unpublished, Semarang, 1996, h. 2-3.

³*Ibid.*, h.4

Ketika agama Islam datang, masyarakat yang pertama bersentuhan dengan dakwahnya adalah masyarakat Arab. Kedudukan perempuan dalam masyarakat ini tergambar dari sikap umum masyarakatnya yang tidak merasa bangga apabila istrinya melahirkan bayi perempuan, bahkan ada sebagian mereka yang langsung mengubur hidup-hidup bayinya.

Datanglah Rasulullah, dengan merubah sistem kehidupan yang telah jauh melanggar syari'at Islam. Beliau menandakan bahwa salah satu ajaran Islam yang asasi adalah "Menghormati Wanita". Dalam al-Qur'an, jelas disebutkan bagaimana Allah mendudukan perempuan pada tempat yang sewajarnya, serta meluruskan semua pandangan yang salah dan keliru yang berkaitan dengan kedudukan dan kemanusiaannya.

Allah SWT berfirman:

بَعْضٌ مِّنْ بَعْضِكُمْ أَنتِ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ مِّنْكُمْ عَمَلٍ عَمَلٍ أَضِيعُ لَا أَنِي رَبُّهُمْ لَهُمْ فَاسْتَجَابَ

(ال عمران: ١٩٥)

Artinya : "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman) : "Sesungguhnya Aku tidak menysia-nyiakan amal orang yang beramal diantara kamu, baik laki- laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain (Q.S, Ali Imron :195)⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah tidak membeda-bedakan laki-laki dan perempuan dalam beramal. Selain itu Allah juga memberikan hak yang sebelumnya tidak pernah dirasakan kaum perempuan, seperti firman Allah tentang warisan di dalam surat Al-nisa ayat 7:

لِّلرِّجَالِ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ قَلٌّ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلرِّجَالِ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ قَلٌّ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلرِّجَالِ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ

مَّفْرُوضًا نَّصِيبًا كَثْرًا أَوْ مِّنْهُ قَلٌّ مِّمَّا وَالْأَقْرَبُونَ

Artinya: "Bagi laki-laki ada bagian hak dari harta peninggalan dari ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut aturan yang telah ditetapkan,,(Q.S. Al-Nisa :7)⁵

⁴ Al Qur'an, Surat Ali Imron, ayat 7, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya*. Depag., 1996, h.110.

⁵ Al Qur'an Surat An Nisa, ayat 7, *Ibid*. h. 116.

Dan firman Allah tentang batasan perkawinan, bahwa tidak diperbolehkan dua perempuan bersaudara kandung dikumpulkan menjadi satu, adalah sebagai berikut:

لَمْ يَكُنْ لَكُمْ مِنَ الْأُمَّهَاتِ مَا لَكُمْ مِنَ الْأَبْنَاءِ كَمَا لَكُمْ مِنَ الْأَبْنَاءِ كَمَا لَكُمْ مِنَ الْأُمَّهَاتِ

رَحِيمًا غُفُورًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ س

Artinya: “(dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang”. (Q.S. Al-Nisa :23)⁶

Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : مَنْ أَحَقُّ بِحَسَنِ صَحَابَتِي ؟ قَالَ : أُمُّكَ ، قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ أُمُّكَ ، قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ (رواه البخاري)

Artinya : "Dari Abu Hurairah berkata: seseorang laki-laki mendatangi Rasulullah seraya bertanya : "siapakah yang lebih berhak (menerima) kebaikanmu ? Rasul menjawab : Ibumu, kemudian siapa lagi ? ibumu, siapa lagi ? ibumu, siapa lagi ? bapakmu. (H.R. Bukhari)⁷

Dalam perjalanan sejarah intelektual Islam, perempuan tampak belum mendapatkan posisi yang diidolakan oleh syari'at Islam. Hal tersebut ternyata masih banyak ketimpangan dan penyimpangan dalam memahami kedudukan perempuan, perempuan dianggap kaum yang lemah, selamanya terikat dengan laki-laki yang jika perempuan telah menikah maka kekuasaannya berpindah kepada suami. Ironisnya, pemahaman tersebut merasa ada landasan dari teks-teks keagamaan, seperti dalam kitab-kitab fiqih, dengan terang dan jelas disebutkan bahwa suami diperbolehkan memukul istrinya apabila menolak untuk digauli, keluar rumah tanpa izinnya juga suami boleh memukulnya.⁸ Hal ini diperkuat juga dengan hadis Nabi yang artinya : "Bahwa malaikat akan melaknat seorang istri yang menolak untuk digauli suaminya, sampai pagi."⁹

Dan sekarang, dengan pengamatan sepintas saja perempuan selalu menjadi manusia kedua, jika kita berfikir tentang perempuan Islam, maka yang terbayang adalah segala jenis inferioritas. Wanita tidak boleh memimpin,

⁶ Al Qur'an Surat An Nisa, ayat 23, *Ibid.* h. 116.

⁷ Al Hadits, *Shahih Bukhari*. Dar Al Ihya, Jilid IV, h. 47

⁸ Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, *Uqud al-Lujain*, Pustaka al-Alawiyah, Semarang, t.th., h. 5

⁹ *Ibid.*, h. 7

menjadi imam sholat, membantah ajakan suami, pergi sendirian, bersuara keras, dan mereka juga harus mendidik anak, ta'at kepada suami atau tinggal dirumah. Semua itu adalah larangan sekaligus keharusan yang harus dijalankan perempuan Islam.

Apa sebab laki-laki dominan dalam peran publik?, sementara perempuan lebih banyak memainkan peranan domestik di rumah tangga. Apakah karena sudah merupakan fitrah masing-masing?, atau karena beranggapan dari asumsi teologis bahwa perempuan diciptakan lebih rendah dari laki-laki sehingga sepantasnyalah laki-laki mendominasi kehidupan mereka.

Bagi Asghar Ali Engineer, kemungkinan terakhirlah yang dipilihnya. Pemikir dan teolog muslim dari India yang serius menekuni kajian tentang perempuan itu menyatakan sebagai berikut :

"Secara historis, telah terjadi dominasi laki-laki dalam semua masyarakat di sepanjang zaman, kecuali dalam masyarakat matriarkhal yang jumlahnya tidak seberapa.

Dari sini muncullah doktrin ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, perempuan hanya dibatasi di rumah dan di dapur, dia dianggap tidak mampu mengambil keputusan di luar wilayahnya.¹⁰

Menurut al-Tahtawi, salah seorang pembawa pemikiran pembaharuan, yang besar pengaruhnya pada pertengahan pertama dari abad kesembilan belas di Mesir. Di antara pemikirannya adalah tentang perlunya pendidikan bagi kaum perempuan, bahwa: Pendidikan yang sifat universal, itu tidak melihat laki-laki dan perempuan. Anak-anak perempuan mesti mendapatkan pendidikan yang sama agar menjadi istri yang baik dan teman suami dalam kehidupan intelektual dan sosial, dan bukan hanya menjadi istri pemuas kebutuhan jasmani sang suami. Perempuan juga bisa bekerja seperti laki-laki dalam batas-batas kesanggupan dan pembawaan mereka. Orang yang mengatakan bahwa menyekolahkan anak perempuan adalah makruh, hal itu justru ia lupa kepada istri Nabi, Hafsa dan Aisyah mereka berdua pandai membaca dan menulis, dengan kata lain adalah konsep emansipasi perempuan (تحرير المرأة)¹¹

Selain Asghar dan Al-Tahtawi, juga ada beberapa pemikir muslim yang kritis dan serius melakukan kajian keperempuan, terutama yang berkaitan dengan teks-teks keagamaan baik al-Quran maupun Hadis Nabi, mereka antara lain Fatima Mernissi dan Riffat Hassan.

Fatima Mernissi beranggapan bahwa keterbelakangan perempuan Islam merupakan penyelewengan sejarah yang dilakukan penguasa Islam

¹⁰ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Terj. Farid Wajidi dan Cici Farikha Assegaf, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1994, hal 55

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, Cet. IX, hal 47-48

sepeninggal Rasulullah. Sejarah justru menunjukkan bahwa yang muncul kemudian adalah kembalinya nilai-nilai pra Islam. Ironisnya, praktek ini sedikit banyak juga disahkan ajaran Islam yang dikembangkan oleh orang Islam sendiri, akibatnya mempertanyakan kedudukan perempuan dalam Islam sering ditanggapi tidak saja ancaman budaya barat tetapi juga ancaman terhadap Islam itu sendiri.¹²

Fatima Mernissi adalah tokoh pemikir muslimat yang sangat radikal dan keras, terutama dalam membahas teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan perempuan dan kedudukannya.¹³ Dia berusaha mendobrak dan ingin mengembalikan perempuan pada cita-cita universal Islam. Semangat inilah yang kemudian dituangkan dalam beberapa tulisannya, seperti : *Setara dihadapan Allah, Menengok kontroversi peran perempuan dalam politik, The Forgotten Queen of Islam*, yang telah diterjemahkan menjadi *Ratu-ratu Islam yang terlupakan dan Women and Islam*. Dalam buku yang terakhir ini, Mernissi mempersoalkan beberapa hadis yang menganggap rendah kedudukan perempuan, sebagai contoh hadis tentang ketidakberuntungannya suatu kaum apabila dipimpin oleh seorang perempuan, yang kedua adalah tentang anjing, keledai dan perempuan yang melintas didepan orang shalat maka batal shalatnya. Oleh karena itu dia berusaha mengkaji hadis-hadis tersebut, baik sanad maupun matannya, benarkah hadis-hadis tersebut bersumber dari Rasul?.

Padahal hadis merupakan bagian dari kebijakan Nabi, segi-seginya berkaitan erat dengan diri Nabi dan suasana yang melatarbelakangi atau menyebabkan terjadinya hadis tersebut, hal ini mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam suatu hadis. Mungkin saja suatu hadis Nabi lebih tepat dipahami secara tekstual, sedangkan hadis lain lebih tepat dipahami secara kontekstual.¹⁴

Berkaitan dengan hal itu Fatima Mernissi mengatakan tentang Imam Bukhari, bahwa Beliau adalah contoh yang baik, meskipun susunan hadisnya dipercayai keshahihannya oleh umat Islam, ternyata ia kurang tepat dalam menjelaskan beberapa hadis tentang perempuan.¹⁵ Ia cenderung mengartikan sebuah hadis dalam konteks yang sangat terbatas, padahal munculnya suatu hadis atau ayat tidak pernah terlepas dari kejadian sekelilingnya. Maka untuk memahami suatu ajaran, mau tidak mau, ajaran itu harus dikaitkan dengan masalah-masalah lain dalam kaitan historisnya yang luas.¹⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelusuran lebih mendalam dalam persoalan tersebut dengan memfokuskan

¹² Hendro Prasetyo, *Pembalikan Citra Perempuan Islam*, Islamika Jurnal Dialog Pemikiran Islam, No. 1, Juli-September, 1993, h. 107-108

¹³ Untuk lebih jelasnya tentang siapa Fatima Mernissi, akan dibahas pada Biografi.

¹⁴ Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Tekstual Dan Kontekstual*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. 1, h. 6

¹⁵ Fatima Mernissi, *Women and Islam*, Basil Black Well, 1991, h. 50. Lihat juga : Yaziar Radianto, *Pustaka*, Bandung, 1994, cet. 1, h. 49

¹⁶ *Ibid*, h. 93

kajian Fatima Mernissi tentang Hadis-hadis Misogini yang dituangkan dalam bukunya *Women and Islam*.

A. Fatima Mernissi Dan Analisa Pemikirannya

1. Latar Belakang dan Biografi Fatima Mernissi

Cara terbaik memahami karakter dan pemikiran seseorang adalah melalui otobiografi maupun tulisan yang bersangkutan. Untuk mengetahui biografi Fatima Mernissi tidaklah sulit karena dalam beberapa karangannya ia dengan jelas telah menceritakan dan mengenalkan kehidupannya, bahkan sejak kanak-kanak hingga dewasa.

Fatima Mernissi dilahirkan pada tahun 1940 di Qarawiyeen, Maroko.¹⁷ Dalam bukunya ia mengatakan :

*"Throughout my childhood I had a very ambivalent relationship with the Koran. It was taught to us in a Koranic School in a particularly ferocious manner. But to my childish mind only the highly fanciful Islam of my illiterate grandmother , Lai la Yasmina, opened t fye door for me to a poetic religion."*¹⁸

"Selama masa kanak-kanak, saya memiliki hubungan perasaan yang bertentangan dengan al- Qur'an, di sekolah al-Qur'an kami diajar dengan cara yang keras. Namun bagi pikiran kanak-kanak saya, hanya keindahan rekaan al- Qur'an versi nenek saya yang buta huruf, Lalla Yasmina, yang telah membuka pintu menuju sebuah agama yang puitis".

Bersama neneknya Yasmina yang menderita penyakit *Insomnia* yaitu penyakit tidak bisa tidur, Fatima selalu mendapat pengalaman-pengalaman yang berharga melalui beberapa ceritanya. Terutama ketika pagi bangun tidur dan meriyantap makanan *Mahrasy* (semacam serabi). Mernissi bersama saudara- saudaranya semakin kagum dan menyayangi nenek karena ketika bercerita mereka bebas bermain kata-kata. Berbeda dengan sekolah al-Qur'arinya, yang dia dapati justru penekanan-penekanan, seperti hukuman bagi murid yang tidak melafalkan/menghafalkan al-Our'an, menurut Fatima Mernissi, sebenarnya jarang diantara *Muhadirah* (pelajar yang lebih tua) yang pintar, tetapi karena guru telah terobsesi dengan pelafalan, sehingga hampir tidak pernah menjelaskan makna kata-kata dalam al-Qur'an, sehingga pelajarannya tidak berbekas. Hal ini sangat kontradiktif sekali dengan kehidupannya dirumah

¹⁷Hendro Prasetyo, *Loc. Cit.*,

¹⁸Fatima Mernissi, *Women and Islam an Historical and Theological Enquiry*, Basil Blackwell, 1991, h. 62. Lihat juga : *Wanita di dalam Islam*, Terj. Yaziar radiant, Pustaka, Bandung, 1994, h. 79. Untuk selanjutnya buku pertama disebut dengan kode (A) dan buku kedua disebut dengan kode (B)

bersama neneknya. Dan membuatnya Fatima pergi meninggalkan kotanya menuju Madinah.¹⁹

Pada masa remaja Fatima Mernissi mulai dikenalkan dengan pelajaran As-sunnah. Beberapa hadis yang bersumber dari Imam Bukhari, sering dikisahkan oleh beberapa gurunya. Ia sebutkan dalam tulisannya :

"Membuat hati saya terluka, Rasulullah bersabda : "Anjing, keledai dan perempuan, akan membatalkan shalat seseorang apabila ia melintas dihadapan mereka, menyela diantara orang yang shalat dan kiblat". Saya amat terganggu mendengar hadis semacam ini, saya hampir tak pernah mengulangnya, dengan harapan, kebisuan akan membuat hadis ini terhapus dari ingatan saya. Saya yang gairah, antusias, hanya mampu sebagai remaja 16 tahun, berkata kepada diri saya : "Bagaimana mungkin Rasulullah mengatakan hadis semacam itu?".²⁰

Sikap emosional serta kecenderungan memberontak terhadap apa yang didapati dari teks al- Qur'an maupun al-Hadis, ternyata bukan saja monopoli biografi masa kanak-kanak dan remaja Fatima Mernissi, bahkan ketika ia dewasa, sikap tidak suka semacam ini tampil demikian terang. Pernah Mernissi bertanya tentang kepemimpinan perempuan kepada pedagang sayuran langganannya di Maroko, karena hal itu dapat menunjukkan barometer opini masyarakat. Apa jawab pedagang sayur itu, "*Naudzubillah min dzalik*" seraya berseru dengan kaget dan menyebutkan salah satu hadis Nabi, bahwa "*Tidak akan jaya suatu kaum apabila menyerahkan urusannya kepada seorang perempuan*". Mernissi diam, karena dalam ajaran Islam, hadis bukanlah sesuatu yang sembarangan.²¹

Ketika melihat dunia barat pada tahun 1990, Fatima merasa terkejut dan kaget dengan demokratisnya dunia barat dalam segala hal dan tidak pernah membedakan jenis kelamin, anak-anak, orang dewasa maupun orang tua.²² Hak-hak asasi benar-benar ada dan diterapkan dalam kehidupan. Pengalaman-pengalaman di dunia baratlah yang kemudian banyak mempengaruhi dan membentuk pikirannya, terutama yang menyangkut tentang hak-hak asasi perempuan. Bagaimana dengan Islam sendiri, kenapa dia justru banyak menemukan teks-teks keagamaan yang merendahkan perempuan. Dengan penuh emosi dia katakan dalam tulisannya :

"Terdiam, kalah dan marah, mendadak saya merasakan kebutuhan yang mendesak untuk mengumpulkan informasi mengenai hadis tadi, dan mencari nash-nash dimana ia disebutkan untuk bisa

¹⁹*Ibid*, (A), h. 62-63, (T), h. 62-63

²⁰*Ibid*, (A), h. 64, (T), h. 82

²¹*Ibid*, (A), h. 1, (T), h. 1

²²*Ibid*, (A), h. VI, (T), h. XVII

*memahami lebih baik, kuasanya yang luar biasa atas rakyat awam di sebuah negara modern”.*²³

Jalur karier Fatima Mernissi dimulai tahun 1965, Mernissi mendapat gelar di bidang ilmu politik dari Muhammad V. University di Rabat, Maroko. Gelar Ph.D. dia dapat dari Amerika pada tahun 1973. Antara tahun 1974 -1981 dia mengajar di Fakultas Sastra Mohammad V. University sekaligus sebagai dosen "*The Institute of Scientific Research*" pada Universitas yang sama. Selain itu duga ia sebagai konsultan di United Nation Agencies. Ia aktif dalam gerakan perempuan dan sebagai anggota Pan Arab Women Solidarity Association.²⁴

2. Karya-Karya Fatima Mernissi

Fatima Mernissi adalah penulis yang produktif, terbukti banyaknya buku-buku yang sampai di Indonesia dan telah diterjemahkan. Khususnya yang berkaitan dengan masalah perempuan.

Diantara karangan-karangannya adalah sebagai berikut:

- a. *Women and Islam An Historical and Theological Enquiry*, diterbitkan oleh Basil Blackwell, 1991, tebalnya 228 halaman.
Diterjemahkan, dengan judul *Wanita di dalam Islam*, oleh Yaziar Radianti, Penerbit, Pustaka, Bandung, 1994, tebalnya 281 halaman.
- b. *The Veil and Male Elite*, diterjemahkan oleh M. Masykur Abadi, dengan judul *Menengok Kontroversi Peran Wanita Dalam Politik*, Penerbit Dunia Ilmu, Surabaya, Januari, 1997, tebalnya 279 halaman.
- c. *The forgotten Queens of Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan Enna Hadi dengan judul *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*". Penerbit Mizan, Bandung, Desember 1994, tebalnya 311 halaman.
- d. *Setara di hadapan Allah*, buku ini ditulis bersama Riffat Hassan, seorang Feminis muslim kelahiran Lahore, Pakistan, diterjemahkan oleh Team dari LSPPA, Yogyakarta sekaligus sebagai penerbit, bersama "The Global Fund For Women California, USA, Januari 1995, tabelnya 263 halaman.
- e. *Islam and Democracy Fear of the Modern World*, diterjemahkan oleh Amiruddin Arrani dengan judul *Islam dan Ontologi Ketakutan Demokrasi* diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta bekerjasama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, Agustus, 1994.

Kecenderungan untuk memberontak penafsiran tekstual terhadap teks al-Qur'an maupun hadis yang dipandang tidak logis, terutama yang berkaitan dengan kedudukan perempuan. Yang kemudian memunculkan

²³*Ibid*, (A)., h. 1-2, (T)., h. 1-2

²⁴Fatima Mernisi – Riffat Hassan, *Setara dihadapan Allah*, LSPPA, Yayasan Prakarsa, Januari, 1995, h. Cover belakang

istilah "*Misogini*" (membenci perempuan). Semangat inilah yang terlihat jelas dalam tulisan- tulisannya di atas.

Pandangan sekilas tentang Maroko, adalah negara kerajaan, pada tahun 1984 jumlah penduduknya 23.565.000. 98% dari mereka adalah muslim penganut madzhab Maliki.²⁵ Dari angka-angka statistik pemilihan umum di Maroko, menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok antara laki-laki dan perempuan, meskipun undang-undang dasar (Maroko) memberikan kaum perempuan untuk memilih dan dipilih, tetapi kenyataan politis hanya memberikan hak pertama yaitu memilih. Pada pemilihan anggota parlemen tahun 1977, delapan perempuan yang mencalonkan diri tidak mendapat satupun suara dari 6.500.600 pemilih, meskipun 3.000.000 diantaranya adalah pemilih perempuan. Kemudian pada tahun 1983, sebanyak 307 perempuan cukup berani berdiri sebagai calon, terdapat hampir 3.500.000 pemilih perempuan memberikan suaranya. Namun hanya 36 perempuan yang memenangkan pencalonan, melawan 65.502 laki-laki. Fenomena yang ada dari hubungan antara banyaknya pemilih perempuan dengan kecilnya jumlah calon perempuan yang terpilih adalah sebagai suatu tanda kemandegan dan keterbelakangan, seperti umumnya Stereotype yang biasa ditimpakan kepada dunia Arab.²⁶

3. Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis Misogini

Menurut petunjuk al-Qur'an, Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk semua manusia,²⁷ dan sekaligus rahmat bagi seluruh alam.²⁸ Itu berarti, kehadiran Nabi Muhammad membawa kebajikan dan rahmat bagi semua umat manusia dalam setiap waktu dan tempat, sementara hidup Nabi dibatasi oleh waktu dan tempat. Kalau begitu hadis Nabi yang merupakan salah satu sumber utama agama Islam setelah al-Qur'an, mengandung ajaran yang bersifat universal, temporal dan lokal.

Demikian juga dua hadis yang dibahas oleh Fatima Mernissi, secara tekstual hadis-hadis tersebut sangat mendiskreditkan perempuan sehingga memunculkan istilah misogini. Lalu bagaimanakah pemahaman yang bijak terhadap hadis-hadis tersebut?.

a. Hadis tentang Kepemimpinan Perempuan dalam pemerintahan.

²⁵Ghufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, PT., Raja Grafindo, Jakarta, Cet. I., 1996, h. 258

²⁶Fatima Mernissi, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, Terj. Mashur Abadi, Dunia Ilmu, Surabaya, Cet. 1, 1997, h. vi-vii

²⁷Al Qur'an Surat Saba, ayat 28, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Depag, 1996, h. 688

²⁸Al Qur'an Surat Al Anbiya, ayat 107, *Ibid*, h. 508

حدثنا عثمان بن الهيثم حدثنا عوف عن الحسن عن ابي بكر قال : لقد نفعني الله بكلمة ايام الجمل ,
لما بلغ النبي صلى الله عليه وسلم ان فارسا ملكوا ابنة كسرى قال : لن يفلح قوم ولو امرهم امرأة (رواه
البخارى و الترمذى و النسائ)

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam telah menceritakan kepada kami 'Auf dari Hasan dari Abu Bakrah berkata: Allah telah memberi manfaat kepadaku dengan kalimat pada hari (perang) jamal, ketika menyampaikan kepada Rasulullah Saw. bahwa Putri K isra telah memerintah (memimpin) kerajaan Persia,, Rasul ul 1 ah bersabda: Tidak akan sukses kaum (masyarakat) yang menyerahkan (untuk memimpin) urusan mereka kepada perempuan." (H.R. Bukhari, Turmudzi, An- Nasa'i)²⁹

Hadis ini menurut Fatima Mernissi merupakan reaksi adanya ketidakadilan render yang diletigitimasi melalui konstruksi budaya dan agama.

Menurut Fatima mernissi diucapkan oleh Abu bakrah, pada saat terjadi peperangan antara Ali dengan 'Aisyah. Pada saat itu keadaan 'Aisyah sangat kritis, secara politik Ia kalah, 'Aisyah mengambil alih kota basrah, dan setiap orang yang memilih untuk tidak bergabung dengan pasukan Ali harus memberikan dalih. Sebelum peperangan itu terjadi, 'Aisyah banyak mengirim surat terhadap pemuka-pemuka kaum muslim, untuk menjelaskan kepada mereka alasan yang mendorongnya melakukan pemberontakan terhadap Ali, dan minta dukungan dari mereka. Akan tetapi banyak dari mereka yang menahan diri terlibat dalam insiden peperangan saudara termasuk Abu Bakrah.³⁰

Menghadapi kejadian tersebut, opini publik terbagi menjadi dua: Apakah ia harus mematuhi khalifah yang tidak adil (karena tidak pernah menghukum pembunuh Utsman), atau memberontak menentanginya dan mendukung 'Aisyah, meskipun hal itu bisa memicu terjadinya perang saudara?. Abu Bakrah mengingat hadis di atas, hanya sebagai pembuktian dalam saat-saat yang kritis. Apabila konteks historis sebuah hadis telah jelas, maka evaluasi secara kritis terhadap hadis tersebut bisa dilakukan dengan menerapkan metodologis yang didefinisikan oleh para fuqaha sebagai dasar-dasar verifikasi.³¹

Menurut Imam Malik, tidaklah memadai bahwa seseorang pernah hidup bersama Rasulullah untuk menjadi sumber hadis, tetapi juga diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain tertentu, bahkan sampai yang memungkinkan kita menyatakan : " Orang- orang yang pelupa haruslah diabaikan". Kelemahan ingatan dan kapasitas intelektual bukan cuma satu- satunya kriteria untuk mengevaluasi perawi hadis, kriteria yang terpenting justru adalah moral.

²⁹Ahmad bin Ali bin Hajr al Asqalani, *Fath Al Bari*, Dar Al Fikr, Juz 13, h. 53. Lihat juga *Shahih Bukhari*, Dar Al Ihya, Dar Al Fikr, t.th., Juz IV, h. 228, Juz 3, h. 91, *Sunan Al Turmudzi*, Dar Al Fikr, Juz 4, h. 116, *Sunan Al Nasa'i*, Dar Al Fikr, Juz 4, h. 241

³⁰Fatima Mersini, *Wanita di dalam Islam, Op.Cit.*, h. 68

³¹*Ibid.*, (T), h. 69 dan 74

Jika kaidah di atas diterapkan pada Abu Bakrah dengan segera dapat disingkirkan, karena salah satu biografinya menyebutkan bahwa ia pernah dihukum dan dicambuk oleh khalifah Umar bin Khattab karena memberi kesaksian palsu. Melihat prinsip-prinsip Imam Malik dalam fiqh maka kedudukan Abu Bakrah sebagai sumber hadis di atas harus ditolak oleh setiap muslim pengikut ma'lik yang baik dan berpengetahuan.³²

Selain itu juga sikap para fuqaha pada abad-abad pertama terhadap hadis ini, meskipun Imam Bukhari menganggap shahih ternyata banyak diperdebatkan. Kaum fuqaha tidak sepekat terhadap pemakaian hadis tersebut berkenaan dengan masalah perempuan dan politik. Karena tidak diragukan lagi banyak yang menggunakan hadis di atas sebagai argumen untuk menggusur kaum perempuan dari proses pengambilan keputusan. Ath Thabary adalah salah seorang dari para otoritas religius yang menentang argumen di atas.³³

b. Hadis tentang Anjing, Keledai dan Wanita dapat membatalkan shalat jika melintas di depannya.

Hadis tersebut dikatakan Fatima Mernissi ada pada kitab Shahih Bukhari Vol.I, h. 99. Akan tetapi, setelah penulis mengkaji ulang dan menelitinya, ternyata hanya merupakan potongan hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah sebagai bantahan dari hadis di atas. Secara lengkap hadis tersebut adalah:

حدثنا عمر بن حفص قال حدثنا الاعمش قال حدثنا ابراهيم عن عائشة (ح) قال الاعمش و حدثني مسلم عن مسروق عن عائشة ذكر عندها ما يقطع الصلاة الكلب والحمار و المرأة فقالت : شبّهتمونا بالحمر والكلب, و الله لقد رأيت النبي صلعم يصلي وإتيّ على السرير بينه و بين القبلة مضلجعة, فتبدولى الحاجة فاكره ان اجلس فاوذى النبي صلعم, فانسلّ من عند رجله (رواه البخارى)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Amru bin Hafs berkata: Telah menceritakan kepada kami Bapak saya berkata: Telah menceritakan kepada kami al-A’mas berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim dari Aswad dari Aisyah (), telah berkata al-A’mas an telah menceritakan kepadaku Muslim dari Masruq dari aisyah. Diceritakan dengannya bahwa sesuatu yang membatalkan shalat adalah anjing, keledai dan perempuan. Maka Aisyah berkata, apakah kamu menyamakan kami dengan keledai dan anjing, Demi Allah. Aku telah melihat Rasulullah shalat, sementara aku berbaring diranjang didepannya, antara Dia dengan kiblat. lalu muncullah keinginanku (hajat) maka saya benci untuk duduk sebab dapat menyakiti Nabi Saw. kemudian maka saya keluar dari sisi kedua kakinya”. (H.R. Bukhari)³⁴

Menurut Fatima Mernissi, Abu Huraira adalah satu-satunya yang meriwayatkan hadis di atas. Dalam membahas hadis ini, Fatima Mernissi lebih menekankan pada pengertian kiblat, menurutnya kiblat adalah suatu

³²Ibid., (T), h. 77

³³Ibid., (T), h. 78

³⁴Hadits, *Shahih Bukhori*, dar al Ihya, Juz I, t.th., h. 100 lihat juga : h. 99

arah yang menuju kerarah ka'bah, tempat suci yang diambil alih oleh Islam pada tahun 8 H (630 M.), sebelumnya sebagai pusat pemujaan berhala oleh orang-orang kafir quraisy. Kiblat disini memberikan sasaran spiritual maupun sasaran pragmatis (disiplin), yang dapat menghubungkan seseorang kepada pencipta semesta alam, ka'bah sebagai arah kiblat tidak selalu menjadi arah kiblat umat Islam, karena selama 16 bulan di Madinah, Rasulullah bersama umatnya melakukan shalat dengan kiblat Yerusalem, walaupun kemudian kembali ke kiblat ka'bah.³⁵

Apa gerakan dibalik perubahan arah kiblat itu ?, menurut Fatima mernissi ternyata ada kecemerlangan Islam sebagai ekspresi nasionalisme Arab yang paling cerdas. Nabi memilih Yerusalem ketika beliau hijrah dari Makkah ke madinah, untuk menghindari pertentangan dengan mereka (Kristen-Yahudi) di Madinah, yang mengkultuskan Yerusalem sebagai kiblat suci. Dengan demikian diharapkan dapat mereka dapat menerima kedatangan rasulullah beserta kaum muslimin, meskipun demikian Rasulullah tetap berdo'a kepada Allah agar kiblatnya kembali ke ka'bah, tempat suci dan juga telah menjadi kiblat Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il.³⁶

Berdasarkan hal tersebut di atas, sangat kontradktif dengan kesucian kiblat dan hakikat perempuan.bahkan juga menyamakan perempuan dengan anjing dan keledai dalam merusak hubungan seseorang dengan illahi.³⁷

4. Analisa Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis Misogini

a. Hadis Misogini (1)

Sebagian besar tradisi agama dunia memberikan peran sekunder dan subordinat bagi perempuan walaupun dalam sejarah terdapat bukti bahwa perempuan ada yang memegang peran kepemimpinan dalam komunitasnya, kaum feminis kristen, Yahudi dan Islam meneliti kembali ayat suci mereka dan sampai kepada kesimpulan bahwa agama menawarkan kemungkinan kebebasan dan perbaikan posisi perempuan. Namun tradisi dan sejarah telah menumbangkan potensi ini, dan menggunakan agama untuk menekan perempuan.Jadi bukan teks agama yang yang menjadi sebab munculnya masalah, melainkan penafisarannya.³⁸

Melalui kerangka berfikir seperti di atas, Mernissi menguak penyebab tersingkirnya perempuan dari dunia politik, karena hadis di atas yang banyak digunakan dasar berpijak untuk menyudutkan posisi perempuan, maka Mernissi mencoba menelusuri hadis tersebut.

Hadis riwayat Abu Bakrah termasuk hadis shahih, baik jalur sanad maupun matannya. Pada umumnya Ulama ahli Hadis seperti Abu Hazm dan

³⁵*Ibid.*, (T), h. 83-84

³⁶*Ibid.*, (T), h. 84

³⁷*Ibid.*, (T), h. 89

³⁸Yulia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, Terj. Hartian Silawati, Rifka An Nisa dan Pustaka Pelajar, Yoyakarta, 1998, h. 85-86

syaikh Muhammad al-Ghasali, setelah melalui penelitian takhrij sepakat terhadap keshahihan hadis tentang kepemimpinan perempuan riwayat Abu Bakrah baik jalur sanad maupun matannya, demikian juga dalam kitab Fath al-Bary banyak disebutkan tentang hadis tersebut.³⁹ Dari jalur sanad lebih jelasnya lihat kitab Tahdzih al-Tahtdzib Karangan Ibnu Hajar al-Asqalany.⁴⁰

Dalam aplikasinya, hadis ini sering digunakan sebahagian orang untuk kepentingan pribadinya maupun politik kekuasaannya ketika menghadapi perempuan lawan politik kekuasaannya yang dipandang membahayakan kedudukannya. Sebaliknya di kalangan perempuan, hadis ini dipandang sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan laki-laki di kancah politik.

Ada tiga kerangka pendekatan yang digunakan Fatima Mernissi dalam menyikapi hadis tersebut, yaitu analisis historis, analisis gender dan kritik hadis.

Pada analisis historis, Mernissi mengungkapkan contoh-contoh peran serta partisipasi perempuan muslimah dalam bidang pemerintahan. Ada yang berperan langsung seperti ratu-ratu yang diakui secara umum oleh rakyatnya sebagai kepala negara. Diantaranya Rasia Sultan (New Delhi), Syajar at Dur (Kairo), Padishah Khatim (Dinasti Mongol), Sultana Khatim (Asia tengah). Sedang yang berperan tidak langsung seperti mengambil keputusan-keputusan politik, diantaranya Khayzuran istri Khalifah al Mahdi, Ibu dari al-Hadi dan Harun al-Rasyid (Daulah bani Abbasiyah). Pengakuan khalifah al-Harun al-Rasyid tentang kemampuan ibunya dilukiskan dalam penegasannya bahwa beliau tidak malu berbagi kekuasaan dengan perempuan yang memiliki kualitas seperti ibunya dalam pemerintahan Harun Al-Rasyid pengaruh Khazuran nampak dalam pembuatan keputusan-Keputusan politik kenegaraan yang termasuk penting.⁴¹

Jika menengok kembali sejarah masa Rasulullah, akan kelihatan bahwa perempuan muslimah telah berperan dalam kegiatan politik. Seperti keikutsertaan Ummu Aiman dalam perang Uhud, Khaibar dan Hunain, walaupun hanya berjuang digaris belakang dengan menyiapkan makanan minuman serta mengobati tentara yang terluka. Selain itu turut sertanya Ummu Salamah hijrah ke Ethiopia dan Madinah, merupakan contoh lain kegiatan politik yang telah dilakukan perempuan muslimah dimasa Rasulullah saw.⁴²

³⁹Muhammad Al Ghazali, *Studi Kritis atas Hadits Nabi*, Mizan, Bandung, Cet. III, 1993, h. 65. Lihat juga : Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathhul Bari*, Dar Al Fikr, Juz XIII, h. 53-56

⁴⁰Ibnu Hajar Al Asqalani, *Tahdzib Al Tahdzib*, Al Fikr, Cet. 1, 1984, Juz II, h. 231-236, Juz IV, h. 143-144, Juz VIII, h. 148-149, Juz X, h. 418-419

⁴¹Fatima Mernisi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, Terj. Rahmani Astuti dan Enna HADI, Mizan, Bandung, Cet. 1, 1994, h. 84-85

⁴²Sri Suhanjati, *Menguak Pemikiran Fatima Mernissi tentang Peranan Wanita*, Teologia, Jurnal Ushuluddin, Semarang, no. 44, Februari, 1998, h. 8-9

Pada bagian lainnya, Mernissi menggunakan analisis gender, untuk melihat budaya Patrialkhal yang menimbulkan subordinasi perempuan. Karena dari penelitiannya Mernissi tidak menemukan ajaran Islam yang merendahkan perempuan. Subordinasi perempuan bukan karena kelemahan biologis perempuan atau karena ajaran agama, namun lebih banyak disebabkan oleh konstruksi sosial tentang peran perempuan yang sering menimbulkan ketimpangan.⁴³

Dikalangan umat Islam, pendapat sebagian Ulama sering membuat tersingkirnya posisi perempuan dari peran publik, termasuk bidang politik. Ulama dan Imam adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, karenanya kemungkinan terjadinya salah interpretasi yang dapat memunculkan stereotype peran perempuan yang terbatas pada dinding domestik.

Maka menurut Fatima Mernissi perlu diadakan analisis secara cermat terhadap pendapat para Ulama dan Imam. Untuk itu, dia melontarkan pendapat perlunya melacak hadis yang secara eksplisit mengandung gambaran peran yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan.

Pada analisa kritik hadis, Fatima Mernissi lebih menekankan pada aspek asbab-alwurud, yaitu sebab timbulnya hadis tersebut, pada waktu apa? kapan? dan kenapa?, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, Mernissi mengambil pendapat Al-Ghazali dalam kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyah*, dan juga mengadakan penelitian langsung pada kitab Fath al-Bary karangan al-Asqalany, volume 17.

Hadis tersebut dimunculkan oleh Abu Bakrah, ketika menolak terlibat perang Jamal antara Aisyah dan Ali bin Abi thalib. Menurutny bahwa Nabi Muhammad mengucapkan hadis tersebut pada saat terjadi peperangan panjang antara Romawi dan Persia, tahun 628 M, raja Persia telah terbunuh yang menimbulkan kekacauan dan pembunuhan di negaranya, terutama pada saat pengambilalihan kekuasaan, akhirnya terpilihlah seorang perempuan bernama Buwaran binti Syairawaih bin Kisra bin Barwaiz sebagai ratu (Kisra) persia.⁴⁴

Kakek Buwaran adalah Kisra bin Barwaiz bin Anusyirwan, dia telah mendapat surat ajakan memeluk islam oleh Nabi Muhammad. Kisra menolak bahkan menyobek surat tersebut, ketika Nabi mendapat laporan tersebut. Nabi lalu bersabda : bahwa siapa yang merobek-robek surat beliau, maka akan dirobek-robek (diri dan kerajaan) orang itu. Tidak berselang kemudian, kerajaan persia dilanda kekacauan dan berbagai

⁴³Fatima Mernissi, *Setara dihadapan Allah*, TERj. Team LSPPA, Yayasan Prakarsa, LSPPA, Yogyakarta, 1995, h. 218

⁴⁴*Ibid.*, h. 210-211

pembunuhan yang dilakukan oleh keluarga dekat kepala negara dengan pemimpin perempuan.⁴⁵

Pada waktu itu, dalam masyarakat derajat kaum perempuan dibawah derajat laki-laki. Perempuan sama sekali tidak dipercaya untuk ikut serta mengurus kepentingan masyarakat umum. terlebih-lebih dalam urusan kenegaraan. Menurutnyanya hanya laki-laki yang dianggap mampu mengurus kepentingan masyarakat dan negara. Berdasarkan kenyataan di atas, maka kondisi kerajaan Persia dan masyarakat seperti itu, Nabi yang memiliki kearifan tinggi mengatakan bahwa bangsa yang menyerahkan masalah-masalah (kenegaraan dan kemasyarakatan) mereka kepada perempuan tidak akan mencapai kesuksesan. Sebab bagaimana akan sukses, kalau orang yang memimpin adalah orang yang sama sekali tidak dihargai oleh masyarakat yang dipimpinnya.

Lalu bagaimana dengan kondisi Abu Bakrah yang mengucapkan kembali hadis tersebut ketika terjadi peperangan Jamal, antara Siti Aisyah yang memimpin langsung pasukannya melawan Ali bin Abi Thalib, Aisyah meminta Abu Bakrah yang pada saat itu merupakan salah seorang yang terkemuka di Bashrah untuk bergabung dengan pasukannya melawan Ali. Abu Bakrah dalam posisi yang serba salah, haruskah kedua orang yang sama-sama dicintai Nabi berperang?, seandainya saya berpihak, kepada siapa saya harus masuk sementara keduanya kekasih Rasulullah.

Berdasarkan kenyataan di atas, ada bentuk kemaudhu'an hadis di atas. Hal ini bisa dilihat bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abu-Bakrah, yang mengaku Rasulullah pernah bersabda ketika melihat kejadian di Kerajaan Persia. Kemudian Abu-Bakrah mengingatkan kembali hadis tersebut ketika Dia dihadapkan pada posisi yang membingungkan, yaitu pada perang Jamal antara Siti "Aisyah dan Ali, kedua-duanya merupakan kekasih Rasulullah. Jadi, ada motif tertentu sehingga Abu Bakrah mengulangi hadis itu kembali. Secara tidak langsung. Abu Bakrah menolak bergabung dengan Aisyah.⁴⁶

Oleh karena itu, Al-Ghozali dalam kitab "*Al Sunnah al Nabawiyyah*" (tradisi Nabi) mengungkapkan tentang hak-hak perempuan, termasuk memegang hak jabatan publik termasuk kepala pemerintahan, dengan merujuk pada surat al-Naml ayat 23 sebagai landasan argumennya. Dari kisah ratu Balkis yang dikemukakan dalam ayat tersebut, terdapat gambaran kemampuan perempuan dalam memegang kendali pemerintahan. Dan ini merupakan model peranan perempuan yang sangat positif dihadang pemerintahan.⁴⁷

⁴⁵Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. 1, 1994, h. 65-66

⁴⁶Lihat, Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Al Ma'arif, Bandung, 1991, Cet. VII, h. 140-155

⁴⁷Fatima Mernissi, *Op. Cit.*, h. 202-204

Setelah mengungkapkan bukti-bukti sejarah Fatima Mernissi juga mengungkapkan pendapat dan sikap Fuqaha pada abad-abad pertama, terhadap hadis tersebut, meskipun hadisnya dinilai shahih oleh Bukhori, ternyata banyak diperdebatkan, kaum Fuqaha sendiri tidak sepekat terhadap pemakaian hadis ini bertalian dengan masalah perempuan dan politik.⁴⁸

b. Hadis Misogini (2)

Selain hadis tentang kepemimpinan perempuan dalam pemerintahan, Fatima Mernissi juga menganggap Misogini terhadap hadis yang membahas tentang anjing, keledai dan perempuan dapat membatalkan shalat jika melintas di depan orang yang sedang shalat.

Setelah penulis meneliti kualitas para rawy, hadis di atas termasuk dalam kategori shahih. Berkaitan dengan hadis ini dalam Fath al-Bary, Ibnu Hajar menyebutkan berbagai pendapat Ulama ahli hadis. Antara lain :

1. Ath-Thahawy :Hadis-hadis yang menyebutkan ' bahwa perempuan menjadi faktor yang membatalkan shalat, seperti riwayat Abu Dzar. Mansukh (terhapus) oleh hadis riwayat Aisyah, tetapi lemah karena keduanya, antara nasakh dan mansukh tidak diketahui tarikhnya secara jelas.
2. Asy-syafi'i : Menta'wilkan hadis tersebut, dengan mengatakan bahwa hadis itu tidak menunjukkan arti batalnya shalat, tetapi sekedar mengurangi kekhusyukan shalat seseorang.
3. Ahmad : Shalat bisa batal dengan faktor anjing hitam, adapun tentang perempuan, hadis ini bertentangan hadis riwayat Aisyah yang menyebutkan tidak batalnya shalat.⁴⁹

Fatima Mernissi, dalam analisisnya mengatakan bahwa Abu Hurairah adalah satu-satunya yang meriwayatkan hadis tersebut. Dalam bukunya disebutkan:

"The only point of view we have on this question is that of Abu Huraira. According to ibn Marzuq, when someone invoked in front of A'isha the hadith that said that the three causes of interruption of prayer were dogs, asses and women."⁵⁰

"Satu-satunya sudut pandang mengenai soal perempuan sebagai pembatal shalat ini hanyalah riwayat Abu Huraira, Ibnu Marzuq meriwayatkan ketika seseorang ber tanya kepada Aisyah tentang hadis yang menyebutkan bahwa tiga penyebab batalnya shalat adalah anjing, keledai dan perempuan."

B. Analisa Pemikiran Fatima Mernissi

Penulis mencoba melakukan penelusuran ulang terhadap hadis yang disebut Missogini 2, tentang perempuan bisa membatalkan shalat

⁴⁸Fatima Mernissi, *Op.Cit.*, (A), h. 61, (T), h. 78

⁴⁹Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fath al Bary*, *Op.Cit.*, Beirut, Juz I, h. 588-589

⁵⁰Fatima Mernissi, *Op.Cit.*, (A), h. 70, (T), h. 89

disejajarkan dengan keledai dan anjing, dalam kitab *Fath al-Bary* karangan Ibn Hajar al-Asqalany yang terkenal sebagai kitab Syarah Shahih Bukhari, ternyata hadis tersebut banyak yang meriwayatkan, diantaranya: Abu Dsar, Ibnu Mughaffal, Al-Hakam bin Amr dan Ibnu Abbas.⁵¹

Hal ini menurut penulis Fatima Mernissi kurang teliti dalam kajiannya. Satu lagi kekurangan penelitian Mernissi adalah tuduhannya terhadap Imam Bukhari, sebagaimana disebutkan dalam bukunya:

*"Despite her words of caution, the influence of Abu Huraira has nevertheless infiltrated the most prestigious religious texts, among them the sahih of al-Bukhari, who apparently did not always feel obliged to insert the corrections provided by "Aisha".*⁵²

Tak terbandung oleh peringatan-peringatan (Aisyah), pengaruh Abu Hurairah telah merasuki sejumlah teks yang nilainya tinggi, antara lain Sahih Bukhari, beliau tampaknya tidak merasa perlu memasukkan koreksi yang diberikan Aisyah."

Karena penulis justru menemukan hadis tersebut dalam kitab Imam Bukhari (Shahih Bukhari). Dan merupakan potongan yang selanjutnya adalah bantahan Aisyah terhadap hadis tersebut. Berdasarkan hal itu, lalu kenapa Fatima Mernissi mengatakan bahwa Imam Bukhari tidak teliti dan tidak memasukkan koreksi Aisyah?⁵³

Meneliti kajian Fatima Mernissi, penulis menilai ada semangat Mernissi dalam memperjuangkan kaum perempuan, bagaimanapun juga ada kesamaan pandangan antara Fatima dengan Siti Aisyah istri Rasulullah dari segi mempertahankan harkat dan martabat kaum perempuan. Walaupun caranya berbeda, menurut penulis dalam hal ini sikap Fatima terlalu Frontal.

Dalam membahas hadis ini (Misogini 2), Fatima Mernissi lebih menekankan pada pengertian kiblat, menurutnya kiblat adalah suatu arah yang menuju ke arah ka'bah, tempat suci yang diambil alih oleh Islam pada tahun 8 H. (630 M.) sebelumnya sebagai pusat pemujaan berhala oleh orang-orang kafir Quraisy. Kiblat disini memberikan sasaran kepada shalat seseorang baik sasaran spiritual maupun sasaran pragmatis (disiplin), yang dapat menghubungkan seseorang kepada sang pencipta alam semesta. Ka'bah sebagai arah kiblat tidak selalu menjadi arah kiblat umat Islam, karena selama 16 bulan di Madinah, Rasulullah bersama umatnya, shalat dengan kiblat Yerusalem, walaupun kemudian kembali ke kiblat ka'bah.⁵⁴

Apa gerangan dibalik perubahan arah kiblat itu?, ternyata ada kecemerlangan Islam sebagai ekspresi nasionalisme Arab yang paling cerdas, Nabi memilih Yerusalem ketika beliau hijrah dari Makkah ke Madinah, untuk menghindari pertentangan dengan mereka (Kristen-

⁵¹Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fath al Bary*, Op.Cit, h. 589

⁵²Fatima Mernissi, *Op. Cit.*, (A), h. 70, (T), h. 90

⁵³Al Hadits, *Shahih Bukhari*, Dar al Ihya, Juz I, t.th., hal 99-100

⁵⁴*Ibid*,

Yahudi) di Madinah, yang mengkultuskan Yerussalem sebagai kiblat suci, dengan demikian diharapkan mereka dapat menerima kedatangan Rasulullah beserta kaum muslimin. Meskipun demikian Rasulullah tetap berdosa kepada Allah agar kiblatnya kembali ke ka'bah, tempat suci dan juga telah menjadi kiblat Nabi Ibrahim dan Ismail.⁵⁵

Kiblat telah membuat alam semesta berputar dengan salah satu kota arab sebagai pusatnya. Dalam ruang Islam, seseorang bisa shalat dimana saja, baik dijalanan, lorong-lorong, kebun maupun sawah, bahkan dalam situasi berperang terkadang Rasulullah menancapkan pedang sebagai simbol kiblat. Dengan demikian apabila seseorang telah membangun kiblat secara simbolis, maka ia tidak akan membiarkan segala sesuatu melintas diantara dirinya dan kiblat, agar ia tidak terganggu.

Sebagaimana dalam hadis di atas, *apabila anjing keledai dan wanita melintas di depan orang shalat, maka dapat membatalkan shalatnya*⁵⁶. Menurut Fatima Mernissi hal itu sangat kontradiktif dengan kesucian kiblat dan hakikat perempuan, bahkan juga menyamakan perempuan dengan anjing dan keledai, dalam merusak hubungan seseorang dengan illahi.⁵⁷

Siti Aisyah sendiri telah menyanggah hadis tersebut dengan mengatakan bahwa Ia pernah berbaring di ranjang di depan Nabi, sementara Nabi sedang shalat. Dengan demikian batalnya shalat seseorang karena ada anjing, keledai dan perempuan telah secara langsung dibantah oleh Aisyah. Sehingga tidaklah beralasan apabila ada seseorang yang menyamakan perempuan dengan anjing dan keledai, karena perempuan adalah makhluk Allah, yang telah dimuliakan-Nya sebagaimana laki-laki.

C. Penutup

1. Kesimpulan

- a. Fatima Mernissi adalah tokoh feminis muslimat yang serius mengkaji teks-teks keagamaan baik al-Qur'an maupun al-Hadis, terutama yang berkaitan dengan perempuan, menurutnya baik al-Qur'an dan al-Hadis jika dipahami secara tekstual, banyak yang mengandung perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga dia memunculkan hadis misogini.
- b. Terhadap hadis-hadis misogini Fatima Mernissi cenderung memberontak dan menganggapnya tidak logis.

⁵⁵*Ibid*, (A)., h. 66, (T)., h. 84

⁵⁶Hadits, *Shahih Bukhari*, Loc. Cit

⁵⁷Fatima Mernissi, *Op.Cit.*, (A), h. 70, (T), h. 89

- Hadis *Misogini* pertama, Fatima Mernissi menekankan pada aspek *ashab al-wurud*, yang diambil dari pendapat Imam al-Ghazali, perempuan boleh memegang jabatan publik termasuk kepala pemerintahan, dengan merujuk surat al-Naml ayat 23.
- Hadis *Misogini* kedua, aspek kiblat dijadikan sebagai titik penekanan analisa Fatima Mernissi, bahwa kiblat merupakan arah yang memberikan sasaran kepada shalat seseorang, baik spiritual maupun pragmatis, sangat kontradiktif apabila perempuan disamakan dengan anjing dan keledai dalam membatalkan shalat seseorang apabila melintas di depan orang shalat. Selain itu juga telah disanggah langsung oleh Aisyah.

2. Saran-Saran

Sesuatu yang baik dan sempurna, kelak akan dapat dirasakan kebaikan dan kesempurnaannya apabila diwujudkan dalam perbuatan. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis menyampaikan saran-saran kepada segenap pembaca khususnya yang serius mengkaji teks- teks keagamaan, yaitu:

1. Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya umat Islam, tetaplah memegang syariat Islam, dengan berprinsip keadilan. Tidak mendiskreditkan salah satu pihak baik laki-laki maupun perempuan karena keduanya sama dihadapan Allah hanya taqwa yang membedakan.
2. Dalam memahami teks-teks keagamaan harus bersikap obyektif, tidak karena pengaruh atau tuntutan golongan. Sehingga terkadang memahami al-Qur'an atau al-Hadis hanya untuk menguatkan golongannya dan melemahkan atau menjatuhkan golongan yang lain.
3. Fatima Mernissi bagaimanapun juga sudah banyak memberikan sumbangsih yang besar terhadap dunia Islam terutama semangatnya dalam menjunjung harkat dan martabat perempuan.
4. Dengan demikian umat islam akan semakin maju serta sesuai dengan cita-cita semula yaitu Rahmatan Lil Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Yayasan Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama, Jakarta, 1996
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*. Dar al-Fikr, Beirut, t.th.
- Abu Gosim al-Qowarizmi al-Zamakhshari, *Al-Kassaf*. Dar al-Fikr, Beirut, t.th.
- Ahmad Warson al-Munawir, *Kamus al-Munawir*, Krayak, Yogyakarta, 1984.
- Ahmad Amin, *Etika Akhlak*. Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VII, 1993
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*. Dar Ihya, Indonesia, t.th.
- Al-Muslim, *Shahih Muslim*. Dar al-Fikr, Beirut, t.th.
- Al-Turmudzi, *Sunan Al-Turmudzi*. Dar al-Fikr, Beirut, 1994
- Al-Nasa'i, *Sunan Al-Nasa'i*. Dar al-Fakr, Beirut, t.th.
- Al-Ghazali, *Studi Kritis Hadist-Hadis Nabi*, Mizan. Bandung, 1993
- Ali Yafie, *Makalah Diskusi Kewanitaan*. Unpublished, Semarang, 1996.
- Ali Asghar Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Terj. Farid Wajidi dan Cici Fariha Essegef, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1994
- E. Sumaryono, *Hermeneutik*. Penerbit Kanisius, Cet.I, 1993
- Fatima Mernissi, *Women and Islam*. Basil Blackwell, 1991
- _____, *Wanita di Dalam Islam*, Terj. Yaziar Ardianti, Pustaka, Bandung, 1994
- _____, *Setara di Hadapan Allah*, LSPPA, Yayasan Prakarsa, Yogyakarta, Januari, 1995
- _____, *Menongok Kontroversi Peran Wanita Dalam Politik*, Terj. Mashur Abadi, Dunia Ilmu, Surabaya, Cet.I, 1997
- _____, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, Terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, Mizan, Bandung, Cet.I, 1994
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*. Pustaka, Bandung, Cet.II, 1996
- Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Al-Ma'arif, Bandung, Cet. VII, 1991
- Ghufron Mas'adi, *Ensiklopedi Islam*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet.I, 1996
- Hassan Sadily dkk, *Ensiklopedi Indonesia*, Ikhtiar Baru-van Hoeve dan Elsilver, Publishing Project, Jakarta, t.th.
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.
- Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Panji Mas, Jakarta, 1996
- Imam Jalalain, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th.
- Ibn Hanbal, *Musnad Ibnu Hanbal*. Dar al-Fikr, Beirut, t.th.
- Ibn Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bari*. Dar al-Fikr, Beirut, t.th.
- _____, *Tahdzib al-Tahdzib*, Dar al-Fikr, Beirut, cet. 1, 1984.
- Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*. Dar al-Ihya', Indonesia, t.th.
- Komaruddin Hidayat, *Pemahaman Bahasa Agama*. Paramadina, Jakarta, 1996

- Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*. Mizan, Bandung, Cet.I, 1997
- Munawir Sadzali, *Ijtihad Kemanusiaan*, Paramadina, Jakarta, Cet.I, 1997
- Noah Webster, *Webster Dictionary of the English Language*, William Collins Publises, USA, 1994
- Quraisy Syihab, *Membumikan al-Qur'an*. Mizan, Bandung, Cet.XIV, 1994
- Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah*, LSPPA dan Yayasan Prakarsa, Yogyakarta, Cet. I, 1995
- Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*. Dar al-Fikr, Beirut, t.th.
- Subhi Shaleh, *Ulum Al-Hadiswa Musthalahuhu*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th.
- Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, *Uqud al-Lujain*, Pustaka al-Alawiyah, Semarang, t.th.
- Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Bulan Bintang, Jakarta, 1994
- Syed Amir Ali, *Api Islam*. Terj. H.B. Yasin, Bulan Bintang, Bandung, 1928
- Sri Suhanjati, *Menengok Pemikiran Fatima Mernissi, tentang Peranan Wanita*, Teologi, Jurnal Ushuluddin, Semarang, No.44, Pebruari, 1998
- Yusuf Qardlawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Cet.II, Gema Insani Press, Jakarta, t.th.
- Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam al-Qur'an*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet.I, 1997
- Yulia Leves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, Terj. Hartian Silawati, Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet.I, 1998